

IMPLEMENTASI POR TFOLJO ASSESSMENT DALAM MATA KULIAH STUDI KASUS SUPERVISI PENDIDIKAN

Oleh:
Sukarti Nasihin

Abstrak

Evaluasi pengajaran merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran di seluruh jenjang pendidikan, termasuk perguruan tinggi. Akan tetapi sejauh ini teknik evaluasi yang diterapkan hanya berupa informasi kuantitatif yang tidak menggambarkan kemampuan kualitatif mahasiswa. Secara konsep, Portfolio Assessment (PA) merupakan salah satu strategi penilaian hasil dengan maksud untuk mendokumentasikan kemajuan belajar atau pendidikan mereka. Penilaian atas prestasi belajar berupa angka-angka atau huruf dalam kerangka PA hanyalah salah satu bagian dari tuntutan pelaksanaan suatu penilaian yang authentic. Mata kuliah (MK) Studi Kasus Supervisi Pendidikan (SKSP) bertujuan agar setiap mahasiswa yang mengikuti perkuliahan ini memiliki keseluruhan wawasan supervisi pendidikan baik akademik maupun penguasaan konsep teoritik dan praktik. Dalam mata kuliah ini mahasiswa melakukan analisis terhadap kasus-kasus yang diambil dari konteks empirik dengan cara sistematis sesuai dengan kaidah analisis kasus melalui strategi PA. Melalui strategi ini mahasiswa mengungkapkan fakta (orang dan peristiwa), masalah, analisis sebab akibat, alternatif pemecahan, penilaian alternatif, pemecahan dan penentuan alternatif terbaik.

Berdasarkan penelitian terhadap pelaksanaan penerapan PA dalam MK SKSP ini, ditemui beberapa hal positif dalam pelaksanaannya, antara lain mahasiswa mampu mengkonsolidasikan pemahaman dan pengembangan kemampuan dalam mengidentifikasi, menganalisis dan menjabarkan alternatif pemecahan dan menentukan solusi secara lebih efektif. Dengan demikian PA ternyata cukup efektif sebagai strategi penilaian pembelajaran yang dapat memonitor dan mendorong kemajuan belajar dan kemampuan mahasiswa dalam mata kuliah Studi Kasus Supervisi Pendidikan.

Kata Kunci: Portofolio Assesmertt, Penilaian Authentic, Studi Kasus.

Pendahuluan

Konteks pembelajaran di kelas pada umumnya membawa mahasiswa lebih ke pendalaman sisi teoritik. Sementara ada anggapan bahwa sisi praktikal itu akan diperoleh dengan sendirinya ketika dia mulai terjun dalam lapangan pekerjaan yang sebenarnya. Kenyataan ini merupakan ketimpangan kemampuan dalam diri mahasiswa sebagai akhir proses belajarnya. Karena disisi lain kenyataan di lapangan mengatakan bahwa untuk dapat memahami lapangan yang sebenarnya mahasiswa harus sudah mulai dapat meningkatkan kemampuan analisis setiap kenyataan yang ada di lapangan melalui penelaahan teoritik di kelas.

Mata kuliah Studi Kasus Supervisi Pendidikan berupaya memfasilitasi dan mengkonsolidasi-kan pemahaman mahasiswa tentang konsep, tujuan fungsi, azas-azas dan aspek-aspek inovatif supervisi sehingga mahasiswa memiliki kemampuan menganalisis permasalahan yang empirikal dalam supervisi pendidikan dengan tingkat kajian teoritis yang tinggi.

Menempatkan siswa sebagai active leaner merupakan aspek signifikan guna menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam pencapaian tujuan yang komprehensif Belajar akan menjadi suatu kepemilikan bagi siswa sebagai akibat dari pengalaman belajarnya.

Untuk dapat menempatkan siswa sebagai active leaner, maka diperlukan suatu setting proses

pembelajaran yang menggiringi pola belajar mahasiswa ke arah proses mengeksplorasi sumber-sumber belajar secara mandiri. Dalam prosesnya tenaga pengajar dapat memanfaatkan berbagai metode pengajaran ataupun kombinasi dari metode-metode pengajaran yang ada. Salah satu metode yang mencoba mengarahkan siswa untuk belajar menganalisis permasalahan secara tajam adalah Metode Case Study (Studi Kasus).

Metode pembelajaran case study/studi kasus sebenarnya telah dilaksanakan pada mata kuliah ini. sedangkan untuk kepentingan penelitian baru dilak-sanakan sekarang. Akan tetapi secara keseluruhan yang utuh dalam proses akomodasi dari segi pencapaian prestasi hasil belajar, yang dilihat dari pencapaian nilai kumulatif akhir dari mata kuliah ini. menunjukkan rata-rata yang bergerak pada prosentasi pencapaian yang tinggi.

Permasalahan sebenarnya yang dihadapi dalam mewujudkan mahasiswa seperti yang diinginkan. yaitu sebagai active learnmy merupakan aspek signifikan guna mcnciptakan situasi belajar mengajar ^yarig kondusif guna pencapaian tujuan belajar yang komprehensif. Sedangkan teknik evaluasi yang diterapkan masih bersifat one shot evaluation, dimana proses belum dapat diungkap secara dominan sebagai komponen evaluasi yang penting.

Portfolio Assessment (PA) dinilai sebagai inovasi

dalam pembelajaran dan teknik evaluasi. karena dianggap representatif untuk menilai kemampuan yang bersifat kompleks berkaitan dengan keterampilan dan bersifat niii shots evaluations. Melalui penerapan studi ini ditelusuri bagaimana penerapan PA dapat mengoptimalkan proses belajar mengajar dan mendukung optimalisasi teknik yang ada sehingga dapat menggali informasi kemampuan mahasiswa secara lebih komprehensif melalui koleksi, seleksi dan refleksi yang dilakukan secara terpadu.

Model Kegiatan Perkuliahan

Kegiatan ini mendasarkan kepada pemikiran bahwa semakin banyak tingkat kuantitas analisis yang dilakukan oleh mahasiswa, maka akan semakin meningkatkan kemampuan proses analisis mahasiswa terhadap permasalahan yang ada dengan tinjauan teoritik yang tajam. Kegiatan-kegiatan tersebut tersusun sebagai berikut :

- a) Materi kuliah akan dimulai dengan penguatan pemahaman konsep esensial tentang supervisi pendidikan dalam kaitannya dengan pengawasan dan kontrol sebagai proses administratif dalam organisasi pendidikan.
- b) Konfirmasi terhadap perkembangan teori dan praktek supervisi pendidikan, pendekatan, tujuan, fungsi, azas/prinsip dan aspek- aspek inovasi dalam supervisi pendidikan menjadi perhatian pembahasan mata kuliah ini.
- c) Analisis kasus dilakukan melalui diskusi kelompok dalam kelas mencakup:
 - 1) analisis fakta - pelaku, substansi masalah,
 - 2) formulasi masalah.
 - 3) analisis sebab akibat,
 - 4) formulasi alternatif pemecahan masalah,
 - 5) evaluasi alternatif pemecahan 'masalah,
 - 6) pemilihan alternatif terbaik, dan
 - 7) rekomendasi dengan analisis teori.

Adapun kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan telah disusun dengan pola yang berurut sebagai berikut:

1. Orientasi program kuliah ;
 - a. Penjelasan tentang jati diri mata kuliah: des-kripsi. pentingnya mata kuliah, visi, misi dan tujuan.
 - b. Penjelasan tentang studi kasus: pengertian dan metodologi.
 - c. Beban belajar:
 - 1) Tatap muka sebanyak 16 kali untuk 3 sks/ininggu (3 x 50 menit). Tatap muka ini diisi dengan kegiatan penjelasan konsep,

analisis kasus (perorangan dan kelompok), konfirmasi dan diskusi umpan balik.

- 2) Tugas terstruktur dan lugas mandiri.
- d. Evaluasi hasil Belajar, diperoleh dari kompo-nen :
 - 1) Ujian akhir semester (UAS).
 - 2) Ujian tengah semester (UTS).
 - 3) Laporan analisis kasus.
 - 4) Partisipasi Analisis Kasus.
 - 5) Tugas trslniktur dan mandiri.
- e. Sumber Belajar
2. Konsolidasi konsep dasar/ esensial supervisi pendidikan.
 - a. Education, Learning and Schooling.
 - b. Akonlablililas profesional penyelenggaraan pendidikan dalam kaitannya dengan “stakeholder”.
 - c. Supervisi, kontrol, dan pengawasan dalam konteks manajemen pada umumnya, pendidikan khususnya.
 - d. Tujuan dan fungsi supervisi pendidikan.
 - e. Tugas terstruktur: definisi mutu dan kriteria mutu.
3. Konsep Mutu/Mutu Pendidikan.
 - a. Membahas tugas: definisi mutu dan kriteria mutu.
 - b. Kaitan antara mutu dengan visi, misi, dan tujuan.
 - c. Kajian budaya mutu dan kondisi-kondisi yang perlu dipenuhi.
 - d. TQM. QCC dan CQ1.
4. Analisis kasus 1: Implementasi inovasi pendidikan.
5. Perilaku dan sumber nilai supervisi pendidikan.
 - a. Perilaku kelembagaan dan individual (instilutional and personal goals).
 - b. Azas-azas supervisi pendidikan.
 - c. Tingkatan supervisi perilaku
 - d. Mengenal tugas, peran dan jabatan fungsional pengawas
6. Analisis kasus 2. SD Babakan Waringin.
7. Analisis Kasus 3: SMU Cemerlang dan pengawas birokrat
8. Ujian tengah semester (UTS).
9. Refleksi pelaksanaan program kuliah.
 - a. Bahasan soal UTS.
 - b. Refleksi SBM.
 - c. Tugas: Analisis masalah dalam laporan intemship Supervisi Pendidikan.

10. Birokrasi dan Profesional dalam organisasi pendidikan.
 - a. Budaya birokrasi.
 - b. Budaya profesional.
 - c. Posisi perilaku supervisi dalam budaya birokrasi dan profesional.
 - d. Penyampaian tugas Laporan Bab dari buku: Total Quality Management and The School. Tugas ini dilakukan dalam kelompok (3 - 5 orang).
11. Pembahasan tugas laporan buku. Kajian pembahasan difokuskan pada aplikasi konsep dan contoh-contoh yang di kemukakan terhadap kondisi dan permasalahan yang ada di lingkungan sistem pendidikan/persekolahan di Indonesia.
12. Lanjutan dan pertemuan ke 11. Kajian pembahasan difokuskan pada aplikasi konsep dan contoh-contoh yang dikemukakan terhadap kondisi dan permasalahan yang ada di lingkungan sistem pendidikan/persekolahan di Indonesia.
13. Analisis kasus ke 4 : Kajian laporan "Internship Supervisi Pendidikan". Kelas dikelompokkan ke dalam kelompok kecil dengan anggota antara 3-5 orang. Tugas :

1. Mengidentifikasi isu-isu strategis dalam laporan interenship.
2. Memilih 2 (dua) isu prioritas. Isu pertama dibahas pada pertemuan yang sama, sedangkan isu kedua dibahas pada pertemuan kuliah berikutnya.
3. Menganalisis kasus (deskripsi subjek pelaku, peristiwa dan masalah, merumuskan masalah, melakukan analisis sebab-akibat, menentukan alternatif pemecahan, menilai alternatif pemecahan, menetapkan alternatif pemecahan terbaik/visibel).
14. Analisis kasus ke 5 : Dalam pertemuan ini dibahas kasus kedua yang diangkat dan laporan internship Supervisi Pendidikan (lihat kegiatan pertemuan ke 1.3).
15. Analisis kasus ke 6: Masalah Peningkatan Mutu dan Keterpencilan.
16. Reviu kuliah. Pertemuan terakhir diisi dengan kegiatan :
 1. Repleksi dan umpan balik mengenai efektivitas kuliah.
 2. Reviu perkembangan mutakhir teori supervisi pendidikan {Recent development on the theories of educational supervision}.
 3. Penjelasan bahan UAS.
 4. Penutupan kuliah.

Metode Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan penelitian ini adalah:

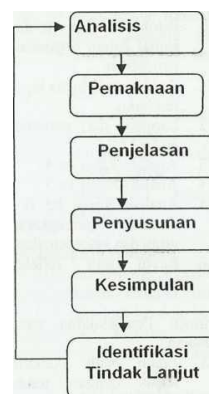
- a. Menyusun pola penerapan PA yang efektif untuk meningkatkan efektivitas MK SKSP.
- b. Menerapkan PA secara optimal dalam MK SKSP.
- c. Meminimalisir kesulitan-kesulitan dalam penerapan PA.

Tahap-tahap penelitian ini meliputi :

1. Penerapan fokus masalah
2. Perencanaan Tindakan
 - Formulasi solusi hipotesis tindakan
 - Analisis kelaikan hipotesis tindakan
 - Persiapan tindakan
 - Pelaksanaan tindakan observasi interpretasi
3. Pelaksanaan tindakan observasi interpretasi
 - Pelaksanaan tindakan
 - Observasi dan interpretasi
 - Diskusi balikan
4. Analisis dan Refleksi
 - Analisis Data

- Refleksi

5. Perencanaan Tindak Lanjut
- Gambar I Analisis dan refleksi kasus



Kegiatan Pembelajaran meliputi:

1. Orientasi program kuliah :
2. Konsolidasi konsep dasar/esensial supervisi pendidikan.
3. Konsep mutu/mutu pendidikan.
4. Analisis kasus 1 :

5. Perilaku dan sumber nilai supervisi pendidikan.
6. Analisis Kasus 2 :
7. Analisis Kasus 3 :
8. Ujian Tengah Semester.
9. Refleksi pelaksanaan program kuliah.
10. Birokrasi dan profesional dalam organisasi pendidikan.
11. Pembahasan tugas laporan buku.
12. Lanjutan dari pertemuan ke 11.
13. Analisis kasus ke 4 :
14. Analisis kasus ke 5 :
15. Analisis kasus ke 6 : masalah peningkatan mutu dan keterpencilan.
16. Reviu dan refleksi kuliah.

Instrumen Pembelajaran yang digunakan :

- a. Enam buah skenario kasus dengan tema-tema yang berkaitan dalam pelaksanaan supervisi pendidikan pada tingkat sekolah dasar maupun menengah.
- b. Alat monitoring kegiatan analisis kasus pada kelompok kecil.
- c. Alat monitoring kegiatan analisis laporan Duku.
- d. Dua buah kasus untuk kegiatan Evaluasi belajar (UAS dan UTS).
- e. Alat ukur aktivitas keterlibatan mahasiswa dalam kelompok diskusi.

Instrumen Penelitian:

- a. Format rumusan penugasan
- b. Format penilaian individu
- c. Format penilaian kelompok

Penetapan Fokus

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini sesuai dengan tujuannya adalah bagaimana menerapkan multi shot evaluation melalui portfolio assessment yang menjadikan pembelajaran MK SKSP dapat berhasil dengan baik, terutama dalam pencapaian nilai akhir mahasiswa. Dan perubahan-perubahan yang kondusif dalam cara belajar mahasiswa yang berkecenderungan menempatkannya sebagai active learners.

Kriteria Keberhasilan

Mahasiswa dapat mengekspresikan/mengatakan/incngemukan dan mencapai pertumbuhan intelektual, emosional dan sosial.

Objek Kegiatan

Yang menjadi sasaran atau objek kegiatan ini adalah mahasiswa (reguler) Jurusan Administrasi Pendidikan semester 8 Tahun Akademik 2000 - 2001. yakni peserta mata kuliah Studi Kasus Supervisi Pendidikan dengan jumlah 29 orang

peserta.

Hasil Penelitian

Perencanaan Tindakan

Formulasi hipotesis tindakan.

Sesuai dengan metode studi kasus/case study maka dalam pembelajaran mata kuliah studi kasus mencoba menerapkan treatmenti kepada mahasiswa berupa kegiatan untuk mengkonsolidasikan antara tatanan emipikal dan nilai teoritik yang diperoleh, serta menganalisis kasus-kasus yang menempatkan mahasiswa sebagai pisau analisis, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis sebuah permasalahan yang sebenarnya di masa mendatang.

Analisis kelaikan hipotesisi tindakan

Kelaikan dalam pelaksanaan tindakan didapatkan dan supaya kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung beberapa semester sebelumnya dan melihat perubahan-perubahan yang terjadi secara psikologis pada diri siswa tentang komponen mahasiswa sebagai individu dan sebagai bagian dari kelompok belajar.

Persiapan tindakan

Tindakan yang dijalankan disetiap dalam bentuk perkuliahan yang tersusun sebagai berikut : mahasiswa diberikan sebuah kasus seminggu sebelum kegiatan pembelajaran. dengan tujuan untuk memahami dan mengerti secara umum dari isi bacaan kasus yang dimaksudkan mahasiswa dikelompokkan antara 3-5 orang dalam satu kelompok, artinya dalam kelas berkisar 6-7 kelompok kecil

Pelaksanaan tindakan

mahasiswa mendiskusikan kasus tersebut dengan langkah-langkah berikut

- Analisis fakta- plaku. substansi masalah
- Formulasi masalah
- Analisis sebab akibat
- Formulasi alternatif pemecahan masalah
- Evaluasi alternatif pemecahan masalah, dan
- Pemilihan alternatif terbaik

Selanjutnya hasil dari kegiatan tersebut diangkat dalam diskusi kelas dengan menampilkan seluruh kelompok.

Setiap kelompok memperoleh hasil terbaik untuk ukuran kelompoknya masing-masing.

Pelaksanaan Tindakan dan

Observasi

Pelaksanaan tindakan

Tindakan kelas dilakukan dengan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terbagi kedalam dua

kegiatan besar, yaitu (a) konsolidasi konsep-konsep teoritik dan empirikal, (b) diskusi kelompok dan diskusi kelas dengan kasus-kasus yang sudah disusun sedemikian rupa skenarionya, serta kasus-kasus yang dipeoleh dari lapangan.

- Konsolidasi konsep- konsep didasarkan pada pemahaman dan penguasaan konsep-konsep teoritik yang sudah didapatkan dari mata kuliah sebelumnya yaitu supervisi pendidikan
- Salah satu skenario kasus yang disusun adalah sebagai berikut :

Manajemen Inovasi Pendidikan

Tulisan ini bermaksud mengungkapkan perlunya inovasi di lingkungan satuan penyelenggara pendidikan (sekolah). Yang dimaksud dengan inovasi dalam tulisan ini adalah segala bentuk perubahan yang dinilai secara kualitatif lebih baik dibandingkan dengan keadaan sebelumnya. Inovasi pendidikan adalah segala bentuk perubahan yang ditujukan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran peserta didik, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi belajar.

Berdasarkan konsep tersebut, maka upaya untuk melakukan inovasi pendidikan merupakan tanggungjawab para profesional pendidikan. Pada tingkat satuan penyelenggara pendidikan, yaitu dalam kelembagaan sekolah, kegiatan inovasi harus dilakukan oleh para guru, kepala sekolah dan pengawas hendaknya memfasilitasi segala bentuk upaya inovasi pendidikan.

Kegiatan inovasi pendidikan tidak perlu dikomando. Dalam tatanan organisasi pendidikan tampaknya telah terjadi persepsi dan praktek yang keliru. Inovasi pendidikan seolah-olah merupakan tanggungjawab "atasan", yaitu tanggungjawab para pejabat struktural di tingkat pusat. Sementara itu, sistem sekolah hanyalah menunggu komando untuk melaksanakannya. Sekolah yang baik seringkali dilukiskan sebagai lembaga yang taat terhadap perintah, yaitu lembaga yang melaksanakan segala ketentuan yang datang dari "atas". Kondisi tersebut dapat menciptakan budaya konformitas yang lambat laun akan mengeliminasi prakarsa dan kreativitas. Dalam prakteknya, kemungkinan terjadi dimana para pejabat pendidikan (struktural maupun fungsional) yang berwenang membina sekolah terbelenggu juga dalam budaya konformitas. Tanpa disadarinya, mereka berbuat sekedar mengamankan sistem, menjaga stabilitas, mempertahankan kemapaman sesuai dengan rambu-rambu standar per-aturan. Sebagai akibatnya, kepala sekolah dan guru pun dimintai untuk bekerja dalam rambu-rambu standar yang ada. Para pejabat tersebut tampaknya kurang menyadari bahwa kepala sekolah dan guru-guru itu profesional yang harus melakukan upaya perbaikan

dan pengembangan pendidikan di sekolahnya.

Proses Inovasi

Inovasi pendidikan hendaknya dipersepsi secara wajar dan harus merupakan bagian dari budaya kelembagaan pendidikan. Inovasi pun merupakan bagian dari sifat alami manusia yang selalu menginginkan keadaan yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

Proses inovasi pendidikan dimulai dari kesadaran para pelaku pendidikan (dalam hal ini terutama guru) terhadap masalah-masalah penyelenggaraan proses belajar mengajar keseharian. Masalah tersebut dipelajari dengan baik antara lain melalui analisis sebab akibat atau analisis "kekepan" (kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman). Proses analisis tersebut dapat dilakukan sendiri, melalui dialog dengan guru lain, kepala sekolah atau pengawas. Hasil yang diperoleh dari analisis tersebut adalah gagasan yang berupa strategi atau cara-cara baru untuk meningkatkan mutu proses belajar-mengajar.

Tahap kedua, dalam proses inovasi pendidikan adalah mencobakan strategi atau cara baru tersebut. Hendaknya diyakini oleh guru sebagai pelaku inovasi bahwa gagasan tersebut difahami dengan jelas dari pertimbangan profesional. Selama implementasi tersebut, guru hendaknya melakukan refleksi, yaitu selalu bertanya dan mempertanyakan mengenai nilai tambah atau kemajuan yang dicapai serta persoalan-persoalan yang dihadapi.

Integritas cara demikian, dari waktu ke waktu ia mendasari prakteknya dengan pemahaman yang makin baik.

Tahap ketiga, melakukan penilaian terhadap keutuhan pelaksanaan gagasan. Dalam tahap ini guru diharapkan memperoleh informasi tentang kondisi-kondisi yang mempengaruhi keberhasilan atau kurangberhasilan pelaksanaan gagasan, ini berarti guru akan semakin memiliki pemahaman yang baik terhadap pekerjaan profesionalnya. Kondisi ini sangat penting sebagai kondisi yang diperlukan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil belajar-mengajar.

Tahap keempat, menjadikan gagasan baru tersebut sebagai kepemilikan yang akan terus dikembangkan. Adalah merupakan hak guru yang bersangkutan untuk menyebarluaskan gagasan barunya itu ke rekan sejawal lain, baik dengan cara ditulis maupun dipresentasikan dalam forum tertentu, misalnya di kelompok kerja guru atau di musyawarah guru mata pelajaran.

Peluang Inovasi

Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar sesungguhnya memberikan peluang untuk melakukan inovasi/pembaruan.

Dinyatakan dalam penjelasan PP tersebut sebagai berikut: "Peraturan Pemerintah ini memberi peluang baik bagi satuan pendidikan dasar maupun bagi peneliti dan pengembang di bidang pendidikan untuk melakukan penelitian dan/atau uji coba untuk mengembangkan gagasan baru atau dalam rangka penyempurnaan sistem pendidikan nasional dengan tidak mengurangi kelangsungan penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan dasar bersangkutan".

Beberapa hal yang dapat diungkap dari pernyataan tersebut :

Pertama. dengan jelas dalam PP 28 dinyatakan adanya peluang untuk melakukan upaya mengembangkan gagasan baru. Kedua. pengembangan gagasan baru tersebut dapat berupa penelitian dan/atau uji coba. Ketiga, pengembangan gagasan tersebut dapat dilakukan oleh para pembina sistem internal, seperti guru, kepala sekolah, pengawas atau pembina lain yang mempunyai tugas terkait. Kelompok lain yang dapat melakukan pengembangan gagasan adalah para peneliti atau pengembang dari lembaga yang relevan seperti perguruan tinggi atau lembaga penelitian.

Kendala Inovasi

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa para guru, kepala sekolah dan pengawas sebagai pengembang sistem internal kurang atau belum memiliki keberanian untuk melakukan pengembangan gagasan yang lahir dari kajian kebutuhan lapangan (bottom up). Jika disimak, jiwa dari pernyataan yang dikutip di atas sesungguhnya mendorong prakarsa tersebut, yaitu pembaruan dari bawah yang dikaji atas dasar kebutuhan lapangan.

Apabila menyimak manajemen inovasi yang telah dilakukan selama ini. ada beberapa faktor yang telah menciptakan kondisi kuning berkembangnya pengembangan gagasan dari bawah .

Pertama, sampai saat ini upaya pengembangan gagasan selalu datang dari Kantor Pusat Departemen yang diluncurkan dalam bentuk paket proyek. Sekalipun gagasan yang dikembangkan bisa saja berasal dari kajian kebutuhan lapangan. akan tetapi kesan proyek yang datang dari kantor pusat departemen tersebut sifatnya masai dengan anggaran dan manajemen yang sentralistik. Pengembangan gagasan dengan pendekatan seperti itu berlangsung secara pasif sejak tahun tujuh puluhan. Manajemen proyek seperti ini telah menciptakan kondisi "menunggu di kalangan aparat pendidikan di daerah.

Kedua, sumber pembiayaan penyelenggaraan pendidikan di daerah (Propinsi, Kabupaten. Kecamatan-untuk TK/SD. dan di tingkat

kelembagaan sekolah sekalipun) masih banyak menggantungkan diri dari anggaran pemerintah pusat (Kantor Departemen Pendidikan Pusat). Tampaknya jarang terdengar adanya pengembangan gagasan pendidikan yang didanai dari anggaran DT-1 atau DT-2.

Ketiga, mutu sumber daya manusia pengelola pendidikan tampaknya perlu dipertanyakan. Apakah kurang berkembangnya pengembangan gagasan pendidikan yang datang dan bawah ini disebabkan oleh kuning dimilikinya kemampuan untuk mengembangkan gagasan baru. Pengembangan gagasan baru memerlukan semangat, motivasi, keberanian, keuletan, komitmen serta kecerdasan untuk memahami kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan nyata dalam praktek penyelenggaraan pendidikan.

Keempat, budaya birokrasi dalam pengelolaan pendidikan tampaknya terlalu mendominasi budaya profesional. Jika dipraktikkan secara kaku, praktek birokrasi yang terlalu menekan pada hubungan atasan dan bawahan, pengamanan standar dan peraturan kerja, serta praktek pengawasan inspeksi dapat membahayakan praktek pendidikan. Dalam budaya seperti itu yang akan terwujud adalah budaya konformitas. Sementara itu budaya profesional menuntut iklim yang memungkinkan terjadi dialog profesional, yaitu bentuk dialog yang menghargai otoritas profesi atas dasar analisis logika dan fakta empirik. Kajian terhadap masalah pendidikan dilakukan secara profesional. Artinya pejabat manapun apabila terlibat dan menjadi partisipan dalam forum tersebut hendaknya menempatkan diri sebagai profesional. Dan dalam iklim seperti ini setiap orang merasa dihargai sebagai sesama anggota kelompok. Dalam kondisi ini diharapkan akan berkembang kemampuan menganalisis masalah, merumuskan gagasan dan memilih alternatif pemecahan yang tepat dan tajam.

Kelima, akuntabilitas pendidikan dari masyarakat/orang tua belum berkembang.

Dalam masyarakat yang maju anggota masyarakat, khususnya orang tua siswa, menaruh kepedulian yang lebih baik terhadap praktek penyelenggaraan pendidikan. Kesadaran tersebut diantaranya disebabkan karena mereka merasa ikut andil bagian dalam membayar biaya pendidikan, baik secara langsung seperti iuran pendidikan (misalnya melalui SPP atau BP3 seperti di Indonesia) maupun secara tidak langsung melalui pembayaran pajak. Masyarakat/orang tua tertarik untuk mengetahui keunggulan sekolah yang ada di daerahnya dimana anak-anak mereka bersekolah. Dalam masyarakat seperti itu, kepala sekolah dan guru harus memberikan penjelasan kepada masyarakat/ orang tua mengenai program sekolah

dan kemajuan yang dicapai oleh sekolah. Persoalan selanjutnya adalah bagaimana upaya yang harus dilakukan agar dapat tercipta budaya inovasi pendidikan. Tentu saja perlu secara berangsur-angsur untuk mengatasi kendala-kendala di atas. Hal tersebut tidak mudah untuk dilakukan. Sekalipun demikian, para pelaku pendidikan (guru, kepala sekolah, pengawas dan para pembina lainnya) hendaknya menyadari bahwa tanpa peluang untuk melakukan inovasi, upaya meningkatkan mutu pendidikan yang sesungguhnya tampaknya sulit untuk dilakukan. Hakekal inovasi pendidikan adalah peningkatan mutu pendidikan yang terus-menerus. Pertanyaan dan tugas :

1. Ilustrasikan esensi fakta dari kasus di atas.

2. Rumuskan masalah utamanya.
 3. Analisis faktor penyebab utamanya.
 4. Rumuskan alternatif pemecahan masalahnya.
- Dua kegiatan lainnya dalam analisis kasus dilaksanakan melalui penelaahan terhadap dokumen hasil kegiatan internship supervisi pendidikan berupa penelusuran permasalahan-permasalahan yang terjadi di lapangan.
- Observasi dan interpretasi
- Observasi dilaksanakan dengan menggunakan format-format berikut:

Tabel 1. Contoh format penilaian diskusi kelompok

NO	NAMA MHS	KOGNITIF				EMOSIONAL				INTELEKTUAL				SOSIAL				TOTAL NILAI
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1																		
2																		
3																		
4																		
5																		

**Tabel 2. Contoh format penilaian kasus
FORMAT PENILAIAN INDIVIDU**

NO	NAMA MHS	KASUS 1				KASUS 2				KASUS 3				KASUS 4				TOTAL NILAI
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	

- Interpretasi terhadap data-data yang diperoleh tentang kegiatan belajar yang dilaksanakan, berupa nilai-nilai terhadap aktivitas kegiatan belajar dan nilai-nilai hasil belajar berupa *pepe r pencU.s work* baik berupa individual maupun kelompok Diskusi balikan

Untuk memperoleh perbaikan-perbaikan terhadap kegiatan yang berlangsung dan yang akan berlangsung. Karena pembelajaran ini diseling ke dalam beberapa kegiatan diskusi kelompok kecil dan pemberian penguatan dalam teoritikal. Maka hasil kegiatan dari satu penelaahan kasus baik aktivitas kelompok maupun hasil kegiatannya tidak statis akan tetapi dinamis, berubah setiap kasus diberikan.

Analisis dan Refleksi

Analisis data

Data dianalisis baik secara kualitatif maupun kuantitatif.

Secara kualilitaif analisis data dilakukan berupa interpretasi terhadap kegiatan mahasiswa dengan penguatan- penguatan dan membuka kembali

ingatan mereka terhadap teori-tikal yang sudah didapatkan, baik benipa penjelasan ulang, maupun penjelasan teori-teori yang cukup baru dan inovatif. Secara kuantitatif didapatkan melalui akumulasi perhitungan hasil belajar berupa nilai-

nilai akhir.

Refleksi

Refleksi yang dimaksudkan dalam kegiatan ini berupa masukan dari siswa dengan menyelenggarakan kegiatan penulisan tentang harapan dan apa-apa yang sudah didapatkan dan kegiatan pembelajaran studi kasus supervisi pendidikan. Hal ini dilaksanakan mulai pada awal perkuliahan, tengah semester dan akhir semester.

Perencanaan Tindakan

Tindakan selanjutnya untuk memperbaiki dan menyempurnakan kegiatan pembelajaran studi kasus supervisi pendidikan diperoleh dengan

Kesimpulan dan Saran

Dalam mata kuliah Studi Kasus Supervisi Pendidikan, embrio PA sudah dilaksanakan yaitu dengan memperhatikan tugas-tugas yang kemudian diakumulasikan. Adapun untuk menyusun pola penerapan PA yang efektif dalam mata kuliah studi kasus supervisi pendidikan, harus dapat meminimalisir masalah yang mendasar antara lain :

1. Pendokumentasian hasil karya mahasiswa memerlukan dana khusus dan sistem filling yang baik.
2. Tugas-tugas yang diberikan belum sepenuhnya mengacu pada indikator PA yang diharapkan sehubungan dengan berbagai keterbatasan dan pertimbangan, seperti dana yang dikeluarkan mahasiswa, waktu dan kepentingan administrasi.
3. Penyediaan bahan bacaan, jurnal yang belum dapat dirujuk secara efektif oleh mahasiswa
4. Media yang tersedia masih terbatas
5. Mahasiswa masih merasa terbebani dengan berbagai macam tugas yang diberikan.

Adapun tingkat efektivitas penerapan evaluasi model PA dapat dirasakan dalam mata kuliah Studi Kasus Supervisi Pendidikan adalah sebagai berikut :

- 1) Mengkonsolidasikan pemahaman mahasiswa tentang konsep, tujuan, fungsi, azas-azas dan aspek-aspek inovatif supervisi pendidikan, yang terlihat dari hasil kerja siswa yang hampir 99,9 % dapat menyelesaikan mata kuliah supervisi pendidikan dan interslup supervisi

Daftar Pustaka

Alter, Judith, A. (1992), "Portfolio in Practice: What is a Portfolio ?", Paper Presented at

menata dan menyusun kembali rencana belajar yang tersusun dalam bentuk silabus.

Prosedur Observasi

Observasi dilakukan dalam setiap kegiatan belajar siswa dengan menggunakan format-format terlampir.

Adapun kegiatan observasi melihat hal-hal sebagai berikut:

- Proses diskusi kelompok kecil
- Proses diskusi kelas
- Aktivitas setiap kelompok
- Aktivitas secara individual

pendidikan.

- 2) Membentuk pemahaman dan keterampilan mahasiswa dalam menerapkan studi kasus dalam konteks permasalahan supervisi pendidikan. Dimana hampir 99,9 % dapat menjalankan pola analisis kegiatan studi kasus.
- 3) Mengembangkan kemampuan dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhinya, menjabarkan alternatif pemecahan, dan menentukan alternatif solusi yang terbaik. Dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang memiliki rata-rata kenaikan angka nilai sebesar 10 % untuk setiap kasus yang diberikan

Agar dapat meminimalisasi permasalahan-permasalahan yang timbul dalam kegiatan penerapan PA dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

1. Mahasiswa diberikan pemahaman tentang upaya perbaikan dalam evaluasi melalui penerapan model PA.
2. Mahasiswa diberikan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan PA
3. Mahasiswa dianjurkan untuk mempersiapkan diri dalam memenuhi setiap tuntutan untuk memenuhi upaya perbaikan ini. baik dari segi waktu, dan biaya.
4. Mahasiswa diberikan stimulus berupa objektivitas hasil akhir hanya bergantung kepada aktivitas mahasiswa dalam menentukan nilai akhir, bukan hanya dosen semata.

The Annual Meeting of The American Educational Research Association San

fransisco.
Johar Permana, (1997), Portfolio Assessment dalam Perkuliahan, Jurnal Pendidikan nomor 12 tahun 1997.
Mariam Sharon B, 1988, Case Study in Education, Josey Boss Publisher, London.
Swan. Ainnette, C.; and Bickley-Green, Cynthia. (1993), "Basic-Tim Pelatih Proyek PGSM, (1999). Penelitian Uses of Portfolio in Art Education Assessment. "NAEA Advosiry. Peston Tindakan Kelas (Classroom Action Research).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi. Proyek Pengembangan Guru Sekolah Menengah.
Hopkin, D. 19193. A Teacher's Guide to Classroom Research. Second Edition. Buckingham: Open University Press.
Soli Abimanyu. et.al. 1995. Penelitian Praktis Untuk Perbaikan Pengajaran. Jakarta: Depdikbud. Dikti. Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Guru Sekolah Dasar.

Penulis adalah Dra.Hj. Sukarti Nasihin, M.Pd. Dosen Jurusan Administrasi Pendidikan FIP UPI.